

“TOLAK BALA”: REPRESENTASI BEROKAN SEBAGAI GAGASAN KARYA SENI GAMBAR

Hartono¹ | Supriatna² | Nandang Gumelar³

Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buahbatu No. 212, Bandung – Indonesia
e-mail: hartono.dofi13@gmail.com¹

ABSTRACT

In this final assignment, the writer brings up the art in the Indramayu region since the myths and values contained in the art aroused the writer's interest to present the Berokan art in a drawing. From the studies, the writer has learned that Berokan is considered a medium to ward off misfortune. Strong beliefs held by Indramayu community in the power governing the world have encouraged them to create a kind of art that is not only entertaining, but also spiritual which functions as an intermediary between men and God to convey men's prayer for protection from calamities, illness, and disasters. Therefore, in this work which departed from the meaning of "ward off misfortunes", the writer aims to include and communicate that meaning through the drawing by elaborating symbols, colors, contrasts between light and dark, and composition.

Keywords: Berokan, Warding off misfortune, Drawing, Symbols

ABSTRAK

Pada pengkaryaan tugas akhir kali ini penulis mengangkat tentang kesenian yang ada di daerah Indramayu, mitos dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini menggugah minat penulis untuk mengangkat kesenian *Berokan* kedalam karya *drawing*. Dari apa yang sudah penulis dapat tentang *Berokan*, yang mana *Berokan* dianggap sebagai media penolak bala. Keyakinan masyarakat di Indramayu yang kuat terhadap kekuatan yang mengatur dunia membuat mereka menciptakan suatu kesenian yang tak hanya sebagai kesenian hiburan semata, kesenian sebagai perantara doa kepada yang Maha Kuasa agar dihindarkan dari segala macam musibah, penyakit, bencana. Oleh karena itu pada pengkaryaan ini berangkat dari makna "tolak bala" tersebut penulis mencoba memasukan dan mengkomunikasikan makna itu melalui media karya *drawing* dengan simbol-simbol, warna, gelap terang, komposisi.

Kata Kunci: Berokan, Tolak Bala, *Drawing*, Simbol

PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya akan budaya dari leluhur yang syarat akan nilai dan makna yang baik untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Seperti halnya Jawa Barat yang kaya akan keragaman budaya dan keseniannya. Kesenian dan budaya di Jawa Barat yang ada sebagai

bentuk dari rasa syukur manusia terhadap anugrah yang telah diberikan alam dalam kehidupan sehari-harinya.

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat, terletak di utara provinsi Jawa Barat dekat dengan laut Jawa, penduduk Kabupaten Indramayu merupakan

campuran Sunda dan Jawa, dimana budaya yang tumbuh dan berkembang merupakan bentuk penerapan ekspresi masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda dan Jawa sehingga bentuk kebudayaannya merupakan campuran dari kedua kebudayaan tersebut.

Masyarakat di Indramayu khususnya meyakini bahwa ada satu kesenian yang disebut *Berokan* yang merupakan suatu pentas pertunjukan yang memiliki nilai magis, bahwasanya *Berokan* dapat menolak bala atau musibah. *Berokan* berasal dari kata “*barokahan*” (keselamatan). Menurut tuturan riwayat dari narasumber yaitu Ketua Sanggar Jaka Baru di Indramayu menjelaskan, *Berokan* adalah warisan Pangeran Korowelang atau Pangeran Mina, seorang penguasa laut Jawa di wilayah Cirebon dan Indramayu. Pertunjukan kesenian *Berokan* pada masa syiar agama memang bersifat sakral dengan ritual-ritual yang ada sebelum pertunjukan dimulai.

Kesenian *Berokan* sudah dekat dengan penulis dari sejak kecil, dimana pertunjukan *Berokan* pada waktu itu masih sering di tampilkan keliling dari desa ke desa untuk mencari uang atau beras. *Bebarang*, sebutan untuk hiburan-hiburan yang sering berkeliling ke desa-desa untuk meminta beras dan uang dari pertunjukan yang di tampilkan. Penulis sendiri menganggap pertunjukan *Berokan* sebagai sesuatu yang menyeramkan sekaligus menghibur namun memiliki nilai spiritualitas yang kental di dalamnya.

Sebagai seseorang yang sejak kecil sudah dekat dan juga ikut terlibat dalam kesenian-kesenian yang ada di Indramayu, keberagaman

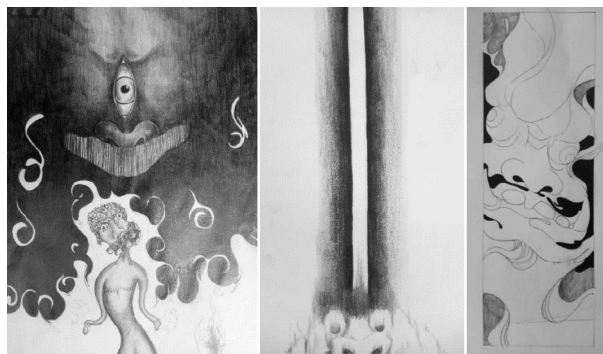
dalam hal budaya merupakan suatu kekuatan yang ada di daerah khususnya di Indramayu, Jawa Barat. Banyak sekali hal yang menarik dari kesenian yang ada, dari mulai pertunjukannya, tampilan yang dibawakan, serta makna-makna yang terkandung di dalamnya yang memang sangat kaya sekali dengan nilai kebaikan dan spiritualitas. Karena kepercayaan masyarakat di Indramayu sendiri yang masih banyak yang meyakini tentang kekuatan magis dan hal-hal seperti animisme dan dinamisme, oleh sebab itu kepercayaan tersebut dimanifestasikan ke dalam bentuk suatu lakon pertunjukan kesenian.

Ketertarikan akan makna *Berokan* yang dianggap sebagai penolak bala, melihat ke dalam dari tolak bala itu sendiri, penulis merasa memang tidak bisa lepas dari keyakinan bahwa ada suatu tangan besar yang mengatur segala kehidupan. Semua bergantung pada kekuatan itu untuk ketenangan dirinya sendiri, keluarganya, kelompoknya ataupun masyarakat di desanya.

Berdasarkan pada pengalaman, penulis berusaha untuk mencoba menyeritakan dan juga menuangkan apa yang dirasakan ke dalam suatu karya gambar, untuk menceritakan makna yang terkandung dalam kesenian *Berokan* sebagai kesenian yang diyakini menolak bala atau musibah. kesan-kesan yang dirasakan penulis sendiri menguatkan makna penolak bala tersebut melalui ornamen, dan simbol yang erat di kehidupan masyarakat Indramayu.

METODE

Dalam tahapan ini penulis mencoba mencari dan mengkaji terlebih dahulu mengenai



Gambar 1. Sketsa Karya
(Sumber: Penulis, 2019)

apa yang akan diangkat ke dalam karya *drawing* ini, dari mulai memahami makna kesenian Berokan ini lalu mencari simbol-simbol yang memang berkaitan dengan makna kesenian ini.

Pada proses sketsa setelah melakukan pengembangan ide dan bentuk, selanjutnya adalah masuk ke dalam tahap sketsa dimana sudah didapatkan bentuk dan gambaran kasar yang akan dijadikan sebuah karya. Dalam studi komposisi ini didasarkan oleh interpretasi pribadi penulis dimana membagi tiga denah atau posisi dalam bidang gambar tersebut, tiga denah tersebut menggambarkan tiga dunia yaitu dunia manusia, roh, dan dewa. Dunia manusia tentu dihuni oleh kita para manusia, di dunia roh dihuni oleh para lelembut, jin, maupun leluhur kita, dan di dunia dewa dihuni oleh para dewa yang memiliki kekuatan yang mengatur segala apa yang telah ataupun akan terjadi. Dalam karya ini penulis menggunakan media kertas, *drawing pen*, pensil dan penghapus.

Ditarik dari itu semua komposisi yang ditampilkan itu posisi Berokan banyak menempati bagian tengah karena memang Berokan berada pada dimensi roh, sebagai makhluk lelembut serta penghubung kepada yang 'Sang Pencipta'. Ada tiga objek pula yang

ditampilkan yaitu *Berokan*, Manusia, dan *Kala*. Menggambarkan tiap-tiap penghuni dari ketiga dimensi tersebut.

Pada tahap ini karya sudah mulai proses pengerjaan, menggunakan pendekatan ilustratif dan simbolik dengan teknik *drawing* menggunakan paduan arsiran-arsiran. *Drawing* berasal dari kata *draw* yang berarti menggambar. Menggambar pada tingkat paling sederhana adalah dasar bagi segala hal dalam seni rupa. Gambar ternyata berdiri sebagai fakta kasat mata yang memperlihatkan pikiran dan rencana seniman di setiap wilayah kreativitasnya. Gambar merupakan notasi (catatan) tentang benda atau situasi pada saat tertentu yang dianggap menarik oleh penggambar (Mike Susanto, hal 34).

Dalam menggambar ada beberapa teknik yang digunakan, biasa disebut dengan teknik *hatching* atau arsir dengan menggunakan pena untuk menyelesaikan kontur gambar agar tercapai ilusi efek dimensi pada objek yang digambar. Selain untuk menambahkan efek ilusi volume dan terang gelap pada benda yang digambar, arsiran dapat menjadi ciri khas goresan seorang artis. Beberapa teknik yang biasa digunakan adalah *hatching*, *cross hatching*,

contour hatching, *scumbling*, dan *stippling*. Istilah ini berasal dari bahasa Perancis *Hachure*.

Pada karya ini warna dominan yang dipakai adalah warna Hitam dan juga putih, hitam dan juga putih yang terbentuk dari seberapa banyak tumpukan garis dan warna dasar dari kertas itu sendiri. Penulis memilih warna hitam dan putih pada karya gambar ini adalah untuk memunculkan kesan kelam, tegas, dan juga hitam pekat, kegelapan juga bisa diartikan sebagai suatu musibah. Sedangkan warna putih merupakan suatu bentuk yang apa adanya, luhur, suci, kesan kekuatan keluar dari kedua warna ini. Hitam dan putih sudah erat kaitannya dengan kesan magis dimana hitam memberi kesan buruk dan juga putih sebagai kekuatan yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tolak bala menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti penangkal bencana (bahaya, penyakit, dan sebagainya) dengan mantra (kenduri dan sebagainya), tolak atau menolak suatu bala atau biasa masyarakat di Indramayu mengartikannya dengan bencana atau musibah dengan suatu ritual atau persembahan menggunakan sajen atau biasanya dengan pagelaran, acara dan sebagainya.

Pada kebudayaan masyarakat Indonesia yang beragam, banyak sekali di antaranya kesenian yang memang memegang makna tolak bala, harapan akan keselamatan dimasukan ke dalam benda-benda seni. Dalam buku Filsafat Kebudayaan, James Alexander Uhi, Van Perseun (1980, hal. 80) menelusuri pemikiran Berkeley

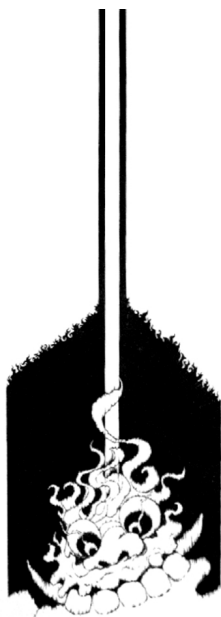
tentang substansi yang menjelaskan bahwa alam kebendaan bukanlah sesuatu yang lebih miskin daripada apa yang diutarakan teori-teori substansi. Sebaliknya, merupakan sesuatu yang jauh lebih kaya, yakni kualitas-kualitas yang berlimpah ruah dan yang berlangsung saling mengkait dengan roh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pada dunia kebendaan tetap ada relasi dan roh manusia. Benda ini tidak hanya sebagai wujud benda saja melainkan memiliki nilai dan makna, juga karena diyakini oleh masyarakat banyak. Karena itu kesenian *Berokan* berfungsi sebagai media penolak bala.

Karya 1: “Berok Hubung”

Karya Gambar yang pertama adalah gambar sosok *Berokan* yang digambar dengan efek distorsi dengan arsiran searah vertikal ke atas, pada bagian atas *Berokan* terdapat garis lurus vertikal, dengan bidang warna hitam dan terdapat aksent-aksent ornamen api. Karya ini berwarna hitam dan putih.

Sesuai dengan judul karya “*berok hubung*”, garis vertikal objek *Berokan* menggambarkan komunikasi, hubungan dengan Tuhan. *Blocking* hitam dan aksent api untuk menggambarkan kelam dari musibah. Aksent api biasanya dipakai dalam penggambaran bentuk *Buto* di lukisan *kelir* sandiwara, oleh hal itu penulis memasukan aksent api agar lebih memunculkan kesan *Kala* atau musibah tersebut. Penggunaan media kertas dengan ukuran yang panjang vertikal juga menjadi dasar konsep karya untuk menampilkan kesan koneksi antara *Berokan* dan Tuhan.

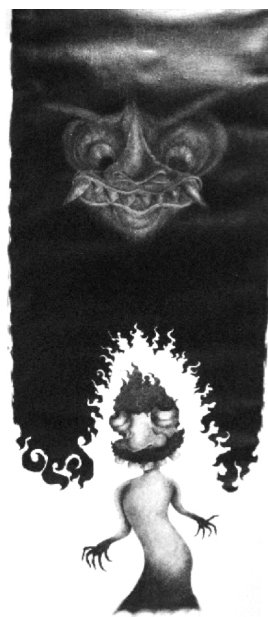
Wajah *berokan* bentuk bergelombang, meliuk-liuk. Tidak seperti topeng *Berokan*,



Gambar 2. *Berok Hubung*, *Drawing Pen* pada Kertas, 200 x 75 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)

bentuk wajah *Berokan* pada umumnya itu seperti bentuk kepala kuda nil pada masyarakat Indramayu disebut lembu. Pada karya ini kepala *Berokan* seperti *Barong* dengan rambut yang menjulur ke atas tidak beraturan.

Ekspresi dari *Berokan* terlihat seperti fokus dengan kedua mata melotot melihat ke bawah. Gigi besar berjumlah enam dengan taring di sampingnya yang sedikit meruncing. Rambut berokan yang berantakan digambar dengan meliuk-liuk ke atas ke samping. Tidak terlihat garis gambar pada *Berokan* yang tegas, maksudnya adalah garis luar atau yang biasa juga disebut *line art* pada gambar ini dibuat seperti tumpukan dan gambar terasa terdistorsi, seperti gambar yang bergerak dengan teknik arsiran searah vertikal. Garis melintang putih warna dasar dari kertas pada posisi tengah vertikal, dari atas kepala *Berokan*. Panjang garis melintang $\frac{2}{3}$ ukuran kertas. Garis putih warna dasar kertas di tengah-tengah dua garis warna hitam. Blok warna hitam mengelilingi *Berokan*



Gambar 3. *Berok Surupan*, *Pensil* pada Kertas, 160 x 60 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)

dengan ujung gambar seperti api, menyambung dengan garis yang melintang keatas.

Komposisi gambar pada karya ini dengan gambar *Berokan* yang berada pada tengah dari ruang gambar, garis putih yang berada pada center juga yang melintang vertikal ke atas, garis melintang pada ruang gambar dalam karya ini. dengan blok hitam api melingkupi *Berokan*. Ukuran pada karya ini 200 x 75 cm, pada media kertas dengan menggunakan *drawing pen*. Dominasi warna hitam dan putih. Teknik pada karya ini menggunakan arsir searah vertikal, dan juga arsir bebas untuk *blocking*.

Karya 2: “Berok Surupan”

Pada gambar kedua ini ada beberapa objek yang ditampilkan yaitu ada bentuk wajah dari *Kala* dan juga *Berokan* dengan tubuh seperti figur manusia namun dengan tangan yang panjang dan runcing seperti monster. Penggambaran pada karya ini menggunakan pensil dan menampilkan kesan gelap terang pada bagian-

bagian tertentu untuk menampilkan kesan tegas dan juga menyeramkan.

Gambar *Batara Kala* yang diselimuti oleh warna hitam menggambarkan ke-kelaman, menyeramkan, kesan magis, dengan aksan seperti api yang sedang mengepung *Berokan* di bawahnya. Penulis ingin menggambarkan tentang *Batara Kala* yang sedang menyerang *Berokan* untuk menimbulkan musibah, penyakit.

Suasana gelap yang menyelimuti *Batara Kala* sedang menyerang *Berokan*, bentuk penggambaran adanya musibah dan juga *Berokan* yang memang mencoba untuk menolak bala tersebut. Beberapa objek pada karya kedua ini. Salah satunya adalah figur *Kala/ Batara Kala*, dengan wajah yang menyeramkan, mata yang besar melihat ke bawah, hidung besar, mulut yang lebar dengan gigi-gigi yang besar dan runcing, dengan dua taring disampingnya. Ekspresi dari *Batara Kala* terlihat marah.

Figur *Berokan* dengan tubuh seperti manusia, jari-jari tangan yang runcing tidak seperti jari tangan manusia. Badan tegak namun meliuk-liuk. Rambut tidak teratur, mata yang melotot melihat ke atas, gigi yang besar dan juga hidung yang besar, kumis tebal. *Block* warna hitam menjaral ke bawah dengan efek api-api.

Komposisi pada karya ini objek *Berokan* dan *Batara Kala* berada pada tengah, dengan *Batara Kala* yang berada di atas dan *Berokan* berada di bawah dengan perspektif ruang waktu datar, tidak ada ke dalaman ruang. Pada karya ini berukuran 150 x 60 cm, pada kertas dengan menggunakan media pensil. Dominasi warna pada karya ini adalah warna hitam, putih sedikit warna abu-abu. Teknik yang digunakan dalam



Gambar 4. *Berok Mistis*, Pensil pada Kertas, 150 x 60 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)

membuat karya ini adalah teknik arsir bebas untuk *blocking* warna hitam.

Karya 3: “Berok Mistis”

Karya ketiga ini menggambarkan figur *Berokan* dengan mata melotot, taring yang besar ke atas dengan empat gigi yang muncul. Figur *Berokan* dengan kedua bola mata yang melihat ke arah yang berbeda, satu mata melihat ke atas dan satu lagi melihat ke bawah. Rambut *Berokan* melambai ke atas membentuk gelombang.

Bentuk *Berokannya* sendiri dibuat tidak menyambung, garis gambar yang melengkung membuat kesan *Berokan* tidak *flat* atau datar, muncul kesan gerak yang ditimbulkan dari lengkungan bentuk *Berokan*. Karya ini menggunakan teknik arsir silang, arsir kontur, dan arsir searah dengan gradasi gelap terang, dominasi warna hitam pada wajah *Berokan* untuk menambahkan kesan seram.

Apa yang ingin disampaikan pada karya ini adalah *spirit Berokan* yang penuh



Gambar 5. *Berok Mangan*, Pensil pada Kertas, 70 x 80 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)

dengan kekuatan mistis dan magis melalui penggambaran Berokan yang tidak lagi jelas dengan irama garis yang dibuat melengkung dan volume gelap terang yang tebal menguatkan kesan kekuatan mistis yang ada pada *Berokan*.

Pada karya ini hanya terdapat satu objek *Berokan*, dengan wajah yang gelap, mata yang melotot keluar melihat tidak searah ke atas dan ke bawah, hidung yang besar, mulut yang tidak menyambung pada wajah, gigi yang besar dan taring yang besar ke luar ke atas, rambut yang bergelombang ke atas, dagu besar meliuk-liuk.

Komposisi *Berokan* berada tengah bidang gambar, dengan ukuran 150 x 60 cm, pada kertas dengan media pensil. Dominasi pada karya kali didominasi warna abu-abu, sedikit warna hitam. Teknik yang digunakan pada karya ini adalah teknik arsir *crosshatching*, teknik arsir searah.

Karya 4: “Berok Mangan”

Karya ke-empat ini berjudul *berok mangan* dengan ukuran karya 70 x 80 cm pada kertas

dengan media pensil, melihat karya ini dapat dilihat gambar kepala dari Berokan dengan mulut yang terbuka hendak melahap sesuatu. Terdapat bentuk ornamen pada bagian belakang kepala berokan seperti telinga dan mahkota. Latar gambar di karya ini banyak aksen-aksen seperti awan abu-abu yang mengelilingi *Berokan*, menggambarkan kesan dari kala melalui gelap hitam dan juga efek awan/ asap yang berkumpul dan mengelilingi *Berokan*.

Gambar *berokan* yang sedang bersaha memakan awan gelap yang ada melambangkan *Berokan* yang sedang berusaha menjauhkan atau menghilangkan segala bahaya/ kala. “*Berok Mangan*” sendiri memiliki arti Berokan yang sedang makan, makan pada karya ini penulis sendiri melihat bahwa *Berokan* ada karena memang fungsinya untuk menolak bala, *Berokan* hidup dari memakan segala kala, musibah, bencana, dan kejahatan.

Kepala *Berokan* dengan mulut menganga seolah akan memakan gumpalan asap. Pada belakang kepala *Berokan* terdapat ornamen-ornamen seperti telinga dan ornamen yang biasanya ada pada lukisan-lukisan di sandiwara dalam menggambarkan sosok naga dan makhluk mistis lainnya. Dipenuhi dengan penggambaran gumpalan asap yang seolah akan dilahap serta mengelilingi sosok *Berokan*.

Komposisi pada karya ini menempatkan sosok *Berokan* berada di tengah bidang gambar dengan posisi mulut menganga atau terbuka lebar. Dominasi warna abu-abu dengan sedikit warna hitam. Menggunakan teknik arsir bebas, arsir searah, arsir *crosshatching*, dan teknik *dussel/ gosok*.

Karya 5: “Ngundang Berok”

Pada karya kelima ini berjudul “*Ngundang Berok*” dengan ukuran karya 70 x 80 cm pada media kertas dengan menggunakan pensil. Karya ini menampilkan *Berokan* yang seolah muncul dengan bentuk yang mengerikan, aneh, namun lucu. Mata *berokan* yang selalu melihat ke atas menggambarkan *Berokan* yang selalu melihat dan juga mengawasi tentang dunia atas, dimana di atas berokan terdapat kegelapan dan juga efek-efek seperti petir yang mana menjadi ilustrasi dari bencana, musibah. *Berokan* berada di antara dunia atas dan juga bawah pada dunia bawah *Berokan* dimunculkan untuk sebagai media penolak bala yang diberikan oleh kekuatan di dunia atas.

Pada gambar *Berokan* bagian tubuh itu adalah kepala dari seorang manusia, *Berokan* di panggil oleh manusia dengan menopang pada tubuh manusia tersebut, *Berokan* tidak akan hadir jika manusia itu tidak masuk ke dalam *Berokan* itu sendiri.

Judul “*Ngundang Berok*” memiliki arti mengundang/ memanggil *berokan* dengan memberikan nyawa kepada *Berokan* itu sendiri, dihadirkan melalui manusia yang menjadi *berokan*. *Berokan* tidak akan muncul jika tidak ada manusia yang memakai/ memanggilnya.

Figur *Berokan* dan juga kepala manusia yang menyatu menjadi satu, *Berokan* digambarkan pada karya ini dengan wajah yang aneh, mulut yang menganga, gigi yang besar, mata besar yang melihat ke atas, lidah yang menjulur keluar. *Block* warna hitam berada di atas kepala *Berokan*, didalamnya terdapat efek seperti petir-petir, gradasi gelap terang dari



Gambar 6. *Ngundang Berok*, Pensil pada Kertas, 70 x 80 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)

abu-abu hitam.

Aksen Aliran berada di bawah *Berokan*, *Berokan* yang terhubung dengan aliran ini. Aksen asap/ awan dengan gradasi hitam abu-abu. Berada di latar belakang, mengelilingi *Berokan*. Komposisi pada karya ini *block* hitam berada di atas, figur *Berokan* yang berada di tengah bidang gambar dan efek aliran berada di bawah. Dominasi warna hitam, abu-abu dan juga putih pada dasar. Menggunakan teknik arsir bebas, teknik arsir searah, dan teknik *dussel*.

Karya 6: “Kala Serang”

Karya keenam ini berjudul “*Kala Serang*” dengan ukuran karya 70 x 80 cm pada kertas dengan menggunakan media pensil. Karya ini menampilkan dua sosok figur yaitu *Berokan* dan *Kala*, dengan posisi *Berokan* yang berada di bawah dan *Kala* berada di atas kepala, mulut menganga seolah hendak melahap *Berokan*.

Efek pada Batara *Kala* dimana ada gelap terang, gradasi hitam ke abu-abu menambah



Gambar 7. *Kala Serang*, Pensil pada Kertas, 70 x 80 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)

kesan mengerikan pada *Batara Kala*. Bercak hitam dan abu-abu yang mengelilingi *Berokan* menggambarkan Kekuatan hitam dari *Batara Kala* yang membawa keresahan, kegundahan, bencana, malapetaka. Pada *Berokan* digambarkan dengan wajah sedikit menyeramkan namun juga dengan senyum yang khas dan aneh membuat sedikit lucu untuk kesan menghibur.

Judul dari karya ini memiliki arti *Batara Kala* yang sedang menyerang, menyerang *Berokan* dengan kekuatannya, penulis melihat ketika *Berokan* dipentaskan terkadang orang yang sedang memakai *Berokan* kehilangan kendali atas dirinya sendiri, itu adalah ketika *Berokan* diserang oleh *Batara Kala* membuat pengguna tidak sadarkan diri dan bertindak sesukanya.

Figur *Batara Kala* sedang membuka mulut akan memakan *Berokan* dengan mata yang besar dan mulut yang besar menganga, tubuh *Batara Kala* digambarkan wujud melainkan dibuat seperti kumpulan kegelapan yang



Gambar 8. *Nerok Ngelindung*, Pensil pada Kertas, 70 x 80 Cm
(Sumber: Penulis, 2019)

mengelilingi *Berokan*. Aksan-aksan garis yang tak beraturan mengitari wajah dan tubuh *Batara Kala*. *Berokan* dengan wajah yang menyatu berasma tubuh *Batara Kala*, wajah *Berokan* yang senyum terkesan aneh dan menyeramkan. *Block* hitam, abu-abu dengan efek seperti asap/ awan hitam tak beraturan yang mengelilingi *Berokan* dan *Batara Kala*.

Komposisi *Berokan* dan *Batara Kala* dalam posisi di tengah bidang gambar. Dominasi warna putih dengan aksan hitam dan abu-abu menciptakan gradasi dan volume gelap terang. Teknik arsir searah, teknik arsir bebas, teknik *dussel/ gosok*.

Karya 7: "Berok Ngelindung"

Karya ketujuh ini berukuran karya 70 x 80 cm pada kertas dengan media pensil. Sosok *Berokan* di tengah-tengah dengan badan yang panjang dan juga kepala yang seperti ada dua, kaki yang banyak, serta awan hitam yang hendak mengelilingi *Berokan*.

Kepala *Berokan* seperti ada dua digambar sedang mengusir awan hitam/ kegelapan yang menggapai *Berokan*, badan yang panjang mengartikan sebagai pelindung dari masyarakat, masyarakat digambarkan melalui kaki-kaki yang banyak pada *Berokan*.

Judul Karya ini berarti *Berokan* yang sedang melindungi, melindungi masyarakat dari gangguan-gangguan yang diberikan oleh *Kala*. Melalui gerakan meliuk-liuk meningkatkan semangat masyarakat agar melupakan kesedihan ataupun musibah yang sedang mereka alami.

Figur *Berokan* dengan tubuh panjang, wajah hitam dan seperti bergerak terlihat menjadi dua wajah, kaki yang banyak saling menyangga. Rambut di atas wajah, serta rambut pada punggung menjalar sampai bagian bawah. Aksen-aksen garis tak beraturan mengelilingi tubuh *Berokan*. Efek awan/ asap gelap mengelilingi *Berokan*, dengan nuansa gradasi abu kehitaman.

Komposisi pada karya ini adalah objek *Berokan* yang berada di tengah bidang gambar dan efek awan/ asap mengelilingi *berokan*. Dominasi warna pada karya ini adalah warna putih dan abu-abu, dengan sedikit hitam. Pada karya kali ini menggunakan teknik arsir searah, arsir bebas, dengan teknik *dussel/ gosok*.

PENUTUP

Pada kesenian *Berokan*, pertunjukan *Berokan* tidak hanya sebagai media hiburan semata di masyarakat. Menggali lebih dalam ada makna spiritual yang terkandung dalam kesenian ini, tokoh yang membuat kesenian

Berokan mencoba untuk mengangkat moral masyarakat yang pada waktu itu sedang dilanda penyakit dan musibah menggunakan media *Berokan*. *Berokan* dianggap sebagai media dalam menghalau segala bahaya dan juga musibah.

Pada pengkaryaan tugas akhir kali ini, tema besar yang mendasari pengkaryaan ini adalah Tolak Bala dimana banyak pada kesenian tradisi di Indonesia banyak sekali kesenian yang memang di maknai sebagai media dalam berkomunikasi dengan roh dan juga media penolak bala segala musibah, penyakit dan sebagainya.

Penulis menggunakan media gambar/ drawing dalam karya ini karena dari proses berkarya sebelumnya penulis sudah merasa nyaman dan juga terbiasa, terjalin pengahayatan karena sudah fokus pada karya-karya drawing.

Dari pendalaman mengenai makna tolak bala, penulis menemukan citra dalam tolak bala tersebut yaitu adanya harapan keselamatan, unsur kekuatan magis, komunikasi dengan Tuhan melalui media benda seni dalam hal ini *Berokan* itu sendiri, Doa dan harapan agar manusia hidup tentram, damai, sejahtera dimanifestasikan kedalam benda seni untuk mengangkat moral dari masyarakat tersebut.

Apa yang ditemukan dalam makna tolak bala divisualisasikan melalui karya gambar diatas kertas dengan menggunakan simbol-simbol, warna, gelap terang, volume dari gradasi yang menambahkan kesan mendalam pada karya yang dikerjakan.

* * *

Daftar Pustaka

- Alexander Uhi, James. (2016). *Filsafat Kebudayaan, Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Perseun dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Susanto, Mikke. (2002). *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, J.W.M. (tt.). *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Radityatama, Akbar. (2017). *Sifat Manusia Dalam Kehidupan Sosial Sebagai Inspirasi Berkarya Seni*
- Tn. (tt.). *Lowbrow* . Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang.
- Septamahtione, Hanifi. (tt.). *Karakter Visual Rofteell Dalam Penciptaan Seni Lukis Lowbrow*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Pendidikan Seni Rupa. Universitas Negeri Surabaya.
- Kamus Besar Baha Indonsia (KBBI)
- Nur Garuda, Siera; Sandy Ramdhani, Fandhi. (tt.). *Representasi Diktator Dalam Film The Interview (Studi Semiotika Roland Barthes*. <https://www.neliti.com/id/publications/138505/representasi-diktator-dalam-film-the-interview-studi-semiotika-roland-barthes>). Diakses pada tanggal 12/5/2018, pukul 9:10 WIB.